



Analisis Gangguan Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia Dini

Wasni¹, Hesti Putri Setyaningsih², Andi Agusniatih³ dan Nur Istiana Makarau⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tadulako

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlambatan berbicara pada anak usia dini di Desa Mansalean Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut. Keterlambatan berbicara merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan Bahasa yang dapat menghambat kemampuan komunikasi anak, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan social, emosional, dan kognitifnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga anak yang berusia 4-6 tahun yang menunjukkan ciri-ciri keterlambatan berbicara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tersebut memiliki kosakata terbatas, pelafalan kata yang kurang jelas, serta kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Faktor-faktor penyebab yang ditemukan meliputi; pola pengasuhan yang cenderung permisif, penggunaan gadget yang berlebihan, dan minimnya interaksi social. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, peran orangtua, guru, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam memberikan stimulasi dan intervensi yang tepat sejak dini untuk mencegah masalah keterlambatan berbicara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya stimulasi bahasa pada anak usia dini.

Kata Kunci : Keterlambatan Berbicara; Perkembangan Bahasa; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to analyze speech delays in early childhood in Mansalean Village, Labobo District, Banggai Laut Regency. Speech delay is a form of language development disorder that can hinder children's communication skills, which ultimately impacts their social, emotional, and cognitive development. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study method. The subjects in this study were three children aged 4-6 years who showed characteristics of speech delay. Data collection techniques were carried out through direct observation and in-depth interviews with parents. The results showed that these children had limited vocabulary, unclear pronunciation, and difficulty in constructing simple sentences. The causal factors found included; a parenting pattern that tends to be permissive, excessive use of gadgets, and minimal social interaction. These findings indicate that the family and social environment have a very important role in supporting children's language development. Therefore, the role of parents, teachers, and the community is very much needed in providing appropriate stimulation and intervention from an early age to prevent the problem of speech delay. This study is expected to be a reference to increase awareness of the importance of language stimulation in early childhood.

Keyword : Speech Delay; Language Development; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Wasni dkk.

✉ Corresponding author : Wasni

Email Address : wasniw42@gmail.com

Received 23 Juni 2025, Accepted 30 Juli 2025, Published 30 Juli 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk dalam aspek bahasa yang menjadi dasar utama untuk kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Pada masa usia 0–6 tahun, anak berada dalam periode emas (golden age), di mana stimulasi yang tepat sangat menentukan pencapaian kemampuan bahasa anak secara optimal [1]. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, kognitif, dan lingkungan. Komunikasi dalam keluarga, terutama keterlibatan orang tua, memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan berbahasa anak. Sayangnya, kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar, terutama keluarga, dapat menjadi penyebab keterlambatan perkembangan bahasa [2]. World Health Organization (2016) mencatat bahwa 43% anak-anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak mencapai potensi perkembangan secara penuh. Di Indonesia, prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah diperkirakan mencapai 5–10%. Kondisi ini dapat berdampak pada kesulitan komunikasi, gangguan sosial, hingga hambatan perkembangan lanjutan jika tidak ditangani dengan tepat [3].

Studi terdahulu penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang permisif, penggunaan gadget berlebihan, dan kurangnya interaksi sosial berkontribusi pada terhambatnya perkembangan bahasa anak [4]. Selain itu, kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya stimulasi verbal menyebabkan anak kehilangan momen emas untuk berkembang secara optimal [5]. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui masalah keterlambatan berbicara pada anak usia dini, Ada 2 aspek yang menjadi perhatian utama, yaitu 1) Aspek perkembangan kosakata; 2) Aspek kejelasan mengucap kata. Peneliti akan menyajikan hasil pengamatan selama 2 minggu dalam rekapitulasi data mengenai analisis keterlambatan berbicara pada anak usia dini di Desa Mansalean Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut [6].

Hasil observasi awal di Desa Mansalean menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak dengan perkembangan fisik dan psikologis normal namun mengalami keterlambatan berbicara. Berdasarkan pengamatan terhadap hubungan anak dan orang tua, ditemukan minimnya stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak. Kondisi ini diduga kuat menjadi penyebab utama keterlambatan berbicara di wilayah tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak usia dini di Desa Mansalean. Faktor apa saja yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak usia dini di Desa Mansalean.

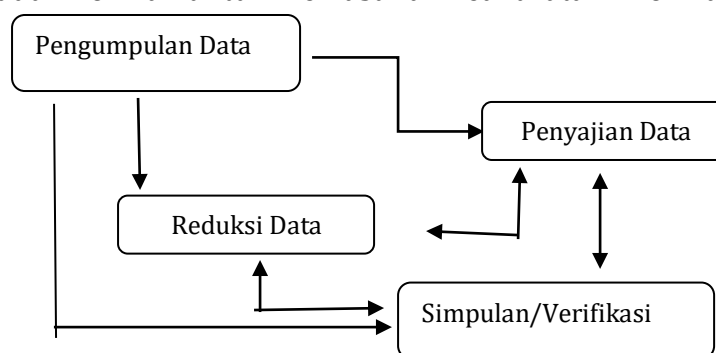
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena keterlambatan berbicara pada anak usia dini di Desa Mansalean, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut [7]. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria: (1) berusia 4–6 tahun, (2) menunjukkan ciri keterlambatan berbicara, dan (3) mendapatkan persetujuan dari orang tua untuk dilibatkan sebagai partisipan. Total

subjek adalah 3 orang anak, masing-masing berusia 4, 6, dan 6 tahun. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dari masing-masing anak [8].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan wawancara semi-terstruktur kepada orang tua, serta dokumentasi pendukung. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kebiasaan pola asuh orang tua dalam menstimulasi bahasa anak [9]. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan sejak awal dengan menyaring informasi relevan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk naratif dan matriks perbandingan partisipan. Kesimpulan diperoleh melalui verifikasi berulang dan reflektif [10].

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Validasi dilakukan juga melalui member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi [11].



Gambar 1. Alur penelitian adaptasi dari Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari tanggal 08 Februari 2025 sampai 21 Februari 2025 di Desa Mansalean. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara dengan beberapa pertanyaan untuk mengetahui informasi apa yang menjadi faktor penyebab anak mengalami masalah keterlambatan berbicara. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4-6 tahun yang berjumlah 3 orang anak [12]. Dari hasil observasi yang peneliti amati di Desa Mansalean Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut terdapat data sebagai berikut :

Tabel 1. Ringkasan Partisipan :

Kode Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Kemampuan Verbal	Kemampuan Nonverbal	Keterangan
F	4 Tahun	Laki-Laki	Kosakata terbatas, pelafalan tidak	Menggunakan gerakan & ekspresi	Mulai mampu berinteraksi

			jelas	wajah	dengan teman
P	6 Tahun	Laki-Laki	Sudah berbicara tetapi kurang jelas	Menunjuk, menggandeng, kontak mata	Aktif secara sosial
A	6 Tahun	Laki-Laki	Hanya bisa "mama" dan "papa"	Menarik tangan, menunjuk, ekspresi terbatas	Cenderung menyendiri

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tiga faktor utama yang ditemukan konsisten pada tiga subjek, yaitu : Pola Pengasuhan, hasil wawancara dengan orangtua subjek menunjukkan bahwa ketiganya menerapkan pola pengasuhan yang cenderung permisif dan kurang menstimulasi perkembangan bahasa anak. Pada subjek P, orangtua terbiasa langsung memenuhi keinginan anak tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan keinginannya secara verbal. Subjek A juga diasuh dalam lingkungan yang tidak konsisten dalam penggunaan bahasa kadang menggunakan bahasa daerah, kadang bahasa Indonesia, tanpa memperhatikan struktur kalimat yang benar. Sementara itu, pada subjek F orangtua terlalu sibuk bekerja dan lebih sering membiarkan anak bermain sendiri, tanpa banyak interaksi verbal yang berkualitas. Observasi peneliti menunjukkan bahwa ketiga anak cenderung pasif dalam berbicara, hanya menggunakan kata-kata dasar dan tidak mampu membentuk kalimat utuh. Mereka juga menunjukkan ketergantungan pada ekspresi non-verbal seperti menunjuk atau menarik tangan orang dewasa saat menginginkan sesuatu. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock, yang menyatakan bahwa anak perlu memiliki model bicara yang baik untuk ditiru agar mampu berbicara dengan benar [13]. Selain itu, penelitian oleh Yusuf menegaskan bahwa pola asuh yang tidak responsif terhadap kebutuhan komunikasi anak dapat menjadi penyebab keterlambatan bahasa [14].

Penggunaan Gadget, ketiga subjek dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam hal frekuensi penggunaan gadget. Orang tua dari subjek A mengaku sering memberikan handphone kepada anak untuk menonton video kartun agar anak tenang dan tidak rewel. Pada subjek P penggunaan gadget bahkan terjadi dalam waktu yang cukup lama setiap hari, terutama saat orangtua sedang bekerja di rumah. Subjek F juga sering diberikan gadget sejak usia dini karena orangtua merasa kesulitan mengatur anak saat sedang sibuk. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak tersebut lebih tertarik melihat layar dibandingkan berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Mereka tidak menunjukkan ketertarikan untuk meniru suara atau dialog dalam video, karena konten yang ditonton umumnya berupa animasi musik tanpa narasi verbal yang jelas [15]. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Christakis, yang menyatakan bahwa paparan gadget yang berlebihan, terutama pada usia dini, dapat mengganggu perkembangan bahasa karena anak tidak mendapatkan stimulasi verbal yang cukup. Anak menjadi pasif secara linguistik dan kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan komunikasi dua arah [16].

Interaksi Sosial, kurangnya interaksi sosial juga merupakan faktor penting yang ditemukan pada ketiga subjek. Subjek A tinggal di lingkungan yang minim anak-anak seusia, dan jarang diajak bermain di luar rumah. Subjek P lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah bersama neneknya yang neneknya juga bekerja pekerjaan rumah

sehingga subjek jarang di ajak berkomunikasi, sementara orangtuanya bekerja. Subjek F diasuh oleh nenek yang juga memiliki keterbatasan dalam menciptakan kegiatan sosial atau bermain dengan anak. Observasi menunjukkan bahwa ketiga anak tidak terbiasa berbicara dengan orang asing dan hanya mau berbicara dengan orang yang sangat dekat. Mereka menunjukkan kecenderungan menyendiri dan menghindari situasi sosial, bahkan ketika berada di taman bermain atau lingkungan umum lainnya. (17) Penelitian oleh Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar perkembangan kognitif dan bahasa anak. Ketika anak kurang terlibat dalam komunikasi sosial, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya, maka stimulasi bahasa pun menjadi sangat terbatas [17]. Penelitian oleh Susanto juga menunjukkan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam permainan sosial dan percakapan memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang berinteraksi [18].

Berdasarkan analisis terhadap ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang tidak responsif, penggunaan gadget secara berlebihan, dan minimnya interaksi sosial merupakan faktor utama yang memengaruhi keterlambatan berbicara pada anak. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Anak yang diasuh secara permisif dan dibiarkan bermain gadget tanpa batasan juga cenderung tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi sosial secara aktif. Akibatnya, stimulasi bahasa menjadi sangat terbatas dan anak mengalami hambatan dalam penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan komunikasi dua arah [19].

Penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara terhadap orang tua dari anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di Desa Mansalean Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa seluruh subjek mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan secara verbal. Dalam menyampaikan maksud atau keinginannya, anak lebih sering menggunakan bahasa tubuh seperti menepuk, menunjuk, mengangguk, atau menggeleng. Apabila diminta untuk berbicara, mereka masih memerlukan pendampingan atau contoh dari orang-orang terdekat seperti guru atau orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ekspresif anak masih berkembang secara terbatas. [20]. Untuk memberikan gambaran lebih konkret, berikut disajikan deskripsi dari ketiga partisipan dalam penelitian ini:

Anak F (Usia 4 Tahun). F adalah anak kedua dari empat bersaudara yang saat ini berusia 4 tahun dan sedang menjalani pendidikan di PAUD. Berdasarkan wawancara dengan Ibu N, F mengalami keterlambatan bicara yang teridentifikasi sejak usia 2 tahun. Meskipun pada usia 4 tahun ia mulai bisa berbicara, artikulasi dan kejelasan bicaranya masih rendah dan seringkali sulit dipahami oleh orang di luar keluarga dekat. F memiliki kosakata yang mulai berkembang, namun masih mengucapkan kata-kata secara tidak jelas atau tidak lengkap. Komunikasinya lebih banyak didukung oleh konteks, gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta bantuan dari lingkungan sekitar yang memahami kebiasaannya. F menunjukkan perkembangan yang positif dalam hal pemahaman perintah dan interaksi sosial, meskipun kemampuan komunikasi verbalnya masih terbatas [21]. F mengalami keterlambatan bicara ekspresif, namun memiliki pemahaman reseptif (memahami bahasa) yang cukup baik. Ia juga menunjukkan

kemajuan dalam menambah kosakata dan menggunakan berbagai bentuk komunikasi non-verbal (isyarat, ekspresi wajah, sentuhan). Dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial (terutama sepupu dan teman sebaya) membantu proses perkembangan bahasanya. Diperlukan stimulasi yang konsisten dan terstruktur untuk meningkatkan kejelasan bicara dan kemampuan komunikasi lainnya [22].

Anak P (Usia 6 Tahun). P adalah anak laki-laki pertama dari dua bersaudara. Ia mengalami keterlambatan bicara yang mulai disadari sejak usia 3 tahun. Meskipun sudah mulai berbicara pada usia 5 tahun, kemampuan komunikasinya masih terbatas dan banyak bergantung pada isyarat tubuh, ekspresi wajah, serta bantuan dari orang tua untuk menebak maksud ucapannya [23]. P menunjukkan keterlambatan bicara yang cukup signifikan, tetapi memiliki pemahaman sosial dan emosional yang baik ditunjukkan melalui ekspresi wajah, sentuhan, dan antusiasme saat berinteraksi. Ia aktif, responsif terhadap lingkungan yang dikenalnya, namun butuh pendekatan khusus untuk meningkatkan fokus dan kejelasan komunikasi verbal [24].

Anak A (Usia 6 Tahun). A merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang hingga usia 6 tahun masih belum dapat berbicara secara verbal, kecuali untuk dua kata: “mama” dan “papa”. Ia mengandalkan bahasa isyarat, gerakan tangan, dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi. A memiliki kemampuan mendengar yang normal, tetapi menunjukkan perilaku introvert, cenderung menyendiri, dan memiliki rasa takut atau canggung ketika berada di lingkungan sosial baru atau ramai [25]. A menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan bicara dan cenderung lebih mengandalkan komunikasi nonverbal. Meskipun belum berbicara lancar, A mampu menyampaikan keinginannya melalui cara-cara alternatif. Ia memerlukan pendekatan yang lebih suportif dan aman untuk mengembangkan kemampuannya, baik dalam hal komunikasi verbal maupun interaksi sosial. Dukungan orang tua dan lingkungan yang stabil sangat penting dalam mendampingi perkembangan komunikasi anak ini [26]. Hal Ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Wawancara Orangtua dan Observasi Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ketiga partisipan menunjukkan hambatan dalam perkembangan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Anak F dan P telah mulai menggunakan komunikasi verbal meskipun dengan artikulasi yang belum jelas dan kosakata terbatas. Sementara itu, anak A sangat terbatas dalam penggunaan verbal dan lebih mengandalkan bahasa isyarat. Temuan ini selaras dengan Hurlock yang menyatakan bahwa anak dengan keterlambatan bicara memiliki pertumbuhan kemampuan bicara yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, baik dalam artikulasi maupun penggunaan kosakata [27].

Pola Pengasuhan, salah satu faktor dominan yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada ketiga anak adalah pola asuh permisif dan minimnya stimulasi verbal dari orang tua. Misalnya, pada anak F dan A, orang tua cenderung membiarkan anak bermain sendiri atau langsung memenuhi keinginan anak tanpa mendorong anak untuk berbicara. Hal ini menyebabkan anak menjadi pasif secara linguistik. Hurlock menekankan bahwa anak membutuhkan model bicara yang aktif agar dapat meniru dan mengembangkan kemampuan berbicaranya [28]. Kutipan wawancara: “Kalau dia mau sesuatu, tinggal tarik tangan saya saja. Jarang bicara, paling cuma bilang 'mama' atau menangis.” – Ibu dari anak A.

Penggunaan Gadget Berlebihan, Penggunaan gadget juga menjadi penyebab signifikan. Ketiga anak dalam studi ini diberikan akses terhadap handphone atau televisi sejak usia dini sebagai pengalihan saat orang tua sibuk. Anak cenderung menjadi penonton pasif dan tidak terdorong untuk berkomunikasi secara dua arah. Christakis menyatakan bahwa penggunaan gadget yang tidak disertai dengan interaksi verbal dapat menurunkan kesempatan anak untuk melatih kemampuan komunikasi [29]. Kutipan wawancara: “Biasanya dikasih HP supaya dia diam. Kalau nggak, rewel terus.” – Ayah dari anak P.

Kurangnya Interaksi Sosial, Minimnya interaksi sosial juga menjadi penyebab lain. Anak-anak jarang bermain dengan teman sebaya atau berinteraksi di lingkungan luar rumah. Akibatnya, mereka kehilangan peluang untuk melatih komunikasi dalam konteks sosial. Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang konsisten dan bermakna [30]. Anak A, misalnya, lebih sering menyendiri dan menunjukkan tanda-tanda menarik diri dari interaksi sosial. Ini juga menunjukkan bahwa hambatan bahasa bisa beriringan dengan hambatan sosial dan emosional.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang cukup spesifik, yaitu analisis mendalam terhadap faktor-faktor keterlambatan berbicara dalam konteks desa terpencil di wilayah pesisir Sulawesi Tengah. Berbeda dengan banyak studi sebelumnya yang fokus pada wilayah urban atau institusi PAUD, penelitian ini menggali realitas di lingkungan keluarga pedesaan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya tersendiri. Penekanan pada gabungan tiga faktor (pola asuh permisif, gadget, minimnya interaksi sosial) sekaligus menjadi kekuatan dan kebaruan penelitian ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga anak usia 4–6 tahun di Desa Mansalean, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak usia dini ditandai dengan keterbatasan kosakata, pelafalan tidak jelas, kesulitan menyusun kalimat, dan dominasi komunikasi nonverbal seperti menunjuk atau menarik tangan orang dewasa. Tiga faktor utama yang ditemukan sebagai penyebab keterlambatan berbicara adalah: Pola pengasuhan permisif yang minim stimulasi verbal, Penggunaan gadget secara berlebihan yang menggantikan interaksi verbal dua arah, dan Kurangnya interaksi sosial

dengan teman sebaya atau lingkungan sekitar. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan memperkuat hambatan perkembangan bahasa. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peran krusial dalam mempercepat perkembangan komunikasi anak. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan intervensi dini berbasis keluarga, khususnya pada komunitas pedesaan yang rentan terhadap keterbatasan akses edukasi dan informasi.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh masyarakat yang telah memberikan informasi terkait data penelitian ini, yakni anak usia dini dan orang tua Desa Mansalean, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut yang telah bersedia menjadi informan.

REFERENSI

- [1] S. Alatinge, "Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Dengan Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Danastuti Desa Palar Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten," 2016. [Online]. Available: <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/10004>
- [2] N. Azizah, S. U. Putri, and N. Adjie, "STEAM Berbantuan Augmented Reality untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Res. Early Child. Educ. Parent.*, vol. 1, no. 1, Dec. 2020, doi: 10.17509/recep.v1i1.29395.
- [3] C. Adolph *et al.*, "The spin structure function of the proton and a test of the Bjorken sum rule," *Phys. Lett. B*, vol. 753, pp. 18–28, Feb. 2016, doi: 10.1016/j.physletb.2015.11.064.
- [4] S. Rokmanah *et al.*, "Meningkatkan Kemampuan Literasi melalui Program Bengkel di SD Negeri Panancangan 4," *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 90–98, Jan. 2025, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v7i1.257.
- [5] Anisa Putri Alya, Enoch, and Dewi Mulyani, "Analisis Penyebab Keterlambatan Berbicara pada Salah Satu Anak Usia Dini," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, pp. 29–34, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpgp.v3i1.1778.
- [6] I. Hilmiah, Nanik Yuliati, and Suhartiningsih, "Faktor Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Abata J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 54–66, Mar. 2024, doi: 10.32665/abata.v4i1.2796.
- [7] R. Amaliyah and E. E. Frety, "Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak: Literatur Review," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 2, p. 1665, Jul. 2023, doi: 10.33087/jiubj.v23i2.3569.
- [8] E. Budiarti, R. D. Kartini, S. Putri H, Y. Indrawati, and K. F. Daisiu, "Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 4, no. 02, pp. 112–121, Feb. 2023, doi: 10.59141/japendi.v4i02.1584.
- [9] P. Novianti and E. Juherna, "Penanganan Speech Delay pada Abak Usia 6 Tahun menggunakan Metode Bercerita di TK Karya Muda Ciherang Kecamatan Kadugede," *Early Child. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 56–61, Jan. 2023, doi: 10.30872/ecj.v1i2.1476.
- [10] S. Etnawati, "Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Pendidik.*, vol. 22, no. 2, pp. 130–138, Jan. 2022, doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.

- [11] Y. M. Fono, E. Ita, K. Pango, K. Nou, and A. Nua, "Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 4-6 Tahun melalui Kegiatan Sosialisasi," *J. Pengabd. Kolaborasi dan Inov. IPTEKS*, vol. 1, no. 6, pp. 1036–1040, Dec. 2023, doi: 10.59407/jpki2.v1i6.243.
- [12] W. S. Rahayu, "Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Pada Keluarga Broken Home," 2022. [Online]. Available: <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/49590/>
- [13] A. N. Istiqlal, "Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun," *Preschool*, vol. 2, no. 2, pp. 206–216, Apr. 2021, doi: 10.18860/preschool.v2i2.12026.
- [14] A. Isna, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Al Athfal J. Kaji. Perkemb. Anak Dan Manaj. Pendidik. Usia Dini*, vol. 2, no. 1, 2019, doi: 10.52484/al_athfal.v2i1.140.
- [15] F. Masruroh and E. Ramiati, "Pembentukan Karakter Gemar Membaca pada Anak Usia Dini melalui Media Buku Cerita Bergambar," *INCARE, Int. J. Educ. Resour.*, vol. 2, no. 6, pp. 576–585, Apr. 2022, doi: 10.59689/incare.v2i6.353.
- [16] M. Masitoh, "Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak," *Edukasi Ling. Sastra*, vol. 17, no. 1, pp. 40–54, Apr. 2019, doi: 10.47637/elsa.v17i1.105.
- [17] A. Kholila, F. Hidayah, K. Indar Rahman, N. Nurmawati, and A. Syukri Sitorus, "Analisis Evaluasi Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pengenalan Rasa," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 40–48, Aug. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.277.
- [18] M. G. Eku, E. T. Ngura, and A. Nafsia, "Analisis Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TKN Linajawa," *J. Sci. Soc. Res.*, vol. 6, no. 3, 2023, doi: 10.54314/jssr.v6i3.1477.
- [19] H. S. Mulia, S. Mulyadi, and E. Elan, "Analisis Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini," *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.)*, vol. 7, no. 2, pp. 272–279, Jul. 2024, doi: 10.31537/jecie.v7i2.1292.
- [20] Murgiyanti Murgiyanti, Sumarno Sumarno, and Muhtarom Muhtarom, "Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Almawaddah Semarang," *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 211–226, Jul. 2023, doi: 10.47861/khirani.v1i2.325.
- [21] A. F. Muslimat, L. Lukman, and M. Hadrawi, "Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik," *J. Al-Qiyam*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, Jun. 2020, doi: 10.33648/alqiyam.v1i1.122.
- [22] N. Hawwa Hamidah and I. P. Fauziah, "Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Faktor yang Mempengaruhinya," *MURANGKALIH J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 01, pp. 30–38, Jun. 2024, doi: 10.35706/murangkalih.v5i01.10854.
- [23] N. Baiti, "Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 01, pp. 42–50, Sep. 2020, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i01.4959.
- [24] F. Nur Nabila, "Peran Ibu dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 4 Jekulo," *J. Sos. dan sains*, vol. 1, no. 9, Sep. 2021, doi: 10.59188/jurnalsosains.v1i9.210.
- [25] P. Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Al-Fathin J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 2, no. 1, p. 47, Jul. 2019, doi: 10.32332/al-fathin.v2i2.1423.

- [26] A. Saputra and E. Kuntarto, "Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah," 2020. [Online]. Available: <https://repository.unja.ac.id/11182/>
- [27] I. F. Sudirlan *et al.*, "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini," in *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan (PSPP)*, 2024. [Online]. Available: <http://jurnal.yoii.ac.id/index.php/pspp/article/view/319>
- [28] R. S. Pradana and W. D. Ningrum, "Faktor-Faktor Penyebab Speech Delay Pada Anak Tunadaksa dan Penanganannya (Studi di TK SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang)," in *Seminar Nasional Psikologi*, 2022. [Online]. Available: <https://prosidingsinopsi.unmer.ac.id/index.php/sinopsi/article/view/31>
- [29] Sahri Wulandari, Sri Wahyuni, and Faqih Hakim Hasibuan, "Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz," *Ta'rim J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 4, pp. 93–108, Sep. 2024, doi: 10.59059/tarim.v5i4.1650.
- [30] Z. A. Almaghfiroh, G. F. A. N. Qomariyah, A. A. Maulana, A. A. Elbarkah, and H. M. S. Sulaiman, "Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 13158–13180, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i4.14636.